

Peran Kota Wonosari Terhadap Perkembangan Kabupaten Gunungkidul

Ulul Ashar Kuswanto dan Retno Widodo Dwi Pramono
Departemen Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik
Universitas Gadjah Mada
e-mail: ululasharkuswanto@gmail.com

Abstrak—Perkembangan suatu kota salah satunya dipengaruhi oleh keterkaitannya dengan kota lain baik secara regional maupun nasional, serta keterkaitan dengan daerah belakangnya. Kota Wonosari sebagai ibukota Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu pusat pertumbuhan dan Pusat Kegiatan Wilayah Promosi (PKWp) di Provinsi DIY yang dapat berkembang tanpa adanya aglomerasi dari Kawasan Perkotaan Yogyakarta (KPY). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan Kota Wonosari dan mengkaji peran Kota Wonosari terhadap perkembangan Kabupaten Gunungkidul. Pendekatan penelitian ini menggunakan alur pemikiran deduktif kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan regresi berganda. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa perkembangan Kota Wonosari dari segi fisik, penduduk dan ekonomi mengalami perkembangan yang signifikan. Keberadaan sektor pariwisata yang pesat di Kabupaten Gunungkidul dan letak Kota Wonosari yang strategis sebagai sebagai pintu masuk objek wisata yang ada turut memicu perkembangan Kota Wonosari. Fasilitas pendidikan, kesehatan dan ekonomi yang ada di Kota Wonosari hanya efektif digunakan oleh penduduk dari Kabupaten Gunungkidul. Hal ini disebabkan karena kedekatan dengan Kota Yogyakarta yang mempunyai fasilitas lebih lengkap. Pengaruh Kota Wonosari sebagai pusat pertumbuhan terhadap Kabupaten Gunungkidul sangat kuat. Dari hasil uji regresi didapat empat variabel independen yaitu penduduk, ekonomi, jumlah fasilitas dan tingkat pendidikan Kota Wonosari berpengaruh terhadap perkembangan Kabupaten Gunungkidul. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi adanya pengaruh yang menyebar dari pusat kota Wonosari ke wilayah Kabupaten Gunungkidul (*spread effect*). Kota Wonosari sebagai pusat pertumbuhan pada level kabupaten sudah sesuai fungsinya sebagai pusat pertumbuhan di wilayah Provinsi DIY.

Kata Kunci— Kota, Pengaruh Kota, Perkembangan Wilayah, Pusat Pertumbuhan

I. PENDAHULUAN

KOTA adalah simpul pelayanan yang memiliki fungsi dan peran baik bagi penduduk kota maupun penduduk dari luar kota tersebut. Peran kota berkaitan dengan kontribusi terhadap wilayah yang lebih luas. Kebijakan pemerintah dalam mengembangkan wilayah adalah dengan menetapkan kota sebagai pusat pertumbuhan (*growth pole*) yang berfungsi sebagai pusat pengembangan wilayah sehingga terjadi pemerataan dalam semua aspek dan mengurangi dominasi kota besar terhadap kota yang lebih kecil.

Sesuai dengan konsep koridor dan *point development*, pusat kegiatan utama yang ada di Provinsi DIY adalah Kawasan Perkotaan Yogyakarta (KPY) yang mencakup Kota

Yogyakarta, Bantul dan Sleman. Sedangkan kota yang tidak mendapatkan efek aglomerasi KPY adalah Kota Wates dan Kota Wonosari. Kota Wonosari merupakan kota menengah yang berdasarkan RTRW 2010-2030 ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Wilayah Promosi (PKWp) dan kawasan strategis ekonomi [1]. Penetapan kawasan strategis ini menjadikan Kota Wonosari sebagai pusat pertumbuhan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Suatu kota akan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan aktivitas sosial budaya, ekonomi, dan politik yang melatarbelakanginya. Perkembangan tersebut ditunjukkan dengan adanya perubahan yang terjadi terus-menerus sebagai fenomena tersendiri yang tidak bisa dihentikan [2]. Perkembangan kota tak lepas dari komponen pembentuknya. Forrester [3] menjelaskan ada tiga komponen dinamika kota yaitu, ekonomi, penduduk dan perumahan. Lee dalam Yunus [4] menambahkan terdapat enam indikator perkembangan kota yaitu terdapatnya pelayanan umum, aksesibilitas, karakteristik lahan dan pemilik lahan, adanya peraturan pemerintah dan prakarsa pengembang. Lebih lanjut Schultz dalam Prasetyo [5] menambahkan perkembangan kota juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dari penduduk wilayah tersebut. Tingkat pendidikan seseorang merupakan penggerak ekonomi suatu wilayah

Peran kota adalah beban yang diberikan pada suatu kota yang dikaitkan dengan wilayah lain. Salah satu peran sebuah kota adalah sebagai pusat pertumbuhan [6]. Semakin besar berkembang suatu kota, semakin besar perannya bagi perkembangan wilayah belakangnya

Sebagai pusat pertumbuhan, sebuah kota akan mempunyai pengaruh ke wilayah sekitarnya. Penyebaran pembangunan dari pusat pertumbuhan ke wilayah sekitarnya berlangsung sebagai proses kausasi kumulatif berdasarkan kekuatan-kekuatan perluasan pembangunan (*spread effect*) dan pembalikan pembangunan (*backwash effect*) [7]. Penyebaran pembangunan tersebut menjelaskan bahwa setiap perluasan pusat pertumbuhan utama akan diikuti oleh perluasan ekonomi internal dan eksternal secara kumulatif, yang akan mempertahankan pertumbuhannya dengan cara perluasan ke daerah-daerah lain. Perkembangan ekonomi pusat sub wilayah pembangunan mampu memberikan pengaruh secara ekonomi terhadap perkembangan dan pertumbuhan daerah belakang (*hinterland*) [8]. Secara empirik, fokus perkembangan kota-kota di China, mengemukakan perkembangan pusat pertumbuhan pada wilayahnya berdampak *spread effect* pada

level daerah provinsi atau yang lebih tinggi, sedangkan kota-kota dibawahnya bersifat backwash effect [9]. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin berkembang ekonomi suatu kota akan berdampak terhadap wilayah *hinterland*nya.

Tabel 1.
Variabel Penelitian

Parameter	Variabel	Indikator
Perkembangan Kota	- Penggunaan Lahan	- Perubahan penggunaan lahan Kota Wonosari
	- Penduduk	- Jumlah dan kepadatan penduduk Kota Wonosari
	- Ekonomi	- PDRB perkapita Kota Wonosari
	- Tingkat Pendidikan	- Jumlah siswa SMA dan universitas di Kota Wonosari
	- Aksesibilitas	- Panjang jalan beraspal Kota Wonosari
<i>Hinterland</i> Kota	- Ketersediaan Fasilitas	- Jumlah fasilitas pendidikan, kesehatan, ekonomi dan asal pengguna fasilitas di Kota Wonosari
Perkembangan Wilayah	- Ekonomi Kabupaten	- PDRB perkapita Kabupaten Gunungkidul
	- IPM Kabupaten	- Kualitas hidup penduduk Kabupaten Gunungkidul
	- Penggunaan Lahan Kabupaten	- Perubahan luas lahan terbangun Kabupaten Gunungkidul
	- Penggunaan Lahan Kabupaten	- Penggunaan Lahan Kabupaten Gunungkidul

Perkembangan suatu kota diharapkan juga memfasilitasi perkembangan wilayah yang lebih luas. Namun sering kali terjadi bahwa justru perkembangan kota menjadi sebab dari kesenjangan wilayah sebagaimana terjadi sebagai dari fenomena urban bias, yang dikemukakan oleh Lipton [10] dimana kota justru mendominasi penguasaan sumber daya kota dan mengakibatkan kesenjangan antara kota dan wilayah belakangnya. Bappenas [11] menambahkan bahwa kota-kota menengah dan kecil di Indonesia belum mendapat peran yang baik dalam mendorong pertumbuhan wilayah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka mendorong peneliti untuk mengkaji tentang kota sebagai pusat pertumbuhan bagaimana perkembangannya dan pengaruh peran kota tersebut terhadap perkembangan wilayahnya.

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan proses berfikir secara deduktif dan pendekatan dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan deduktif kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*). Metode campuran (*mixed method*) yang dimaksud adalah berupa penggabungan teknik analisis data baik secara kuantitatif dan kualitatif agar diperoleh validasi dan data analisa yang komprehensif atas masalah penelitian [12].

B. Variabel Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang telah dilakukan, didapatkan beberapa variabel yang mendukung dalam penelitian ini.

Variabel yang digunakan merupakan hasil dari sintesa pustaka yang dilakukan oleh peneliti. Variabel penelitian yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan regresi. Analisis deskriptif pada penelitian ini dipergunakan untuk mendeskripsikan perkembangan kota Wonosari. Perkembangan kota yang diteliti meliputi fisik, penduduk, ekonomi dan diuraikan dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2018 dengan interval waktu enam tahun. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh perkembangan Kota Wonosari terhadap perkembangan wilayah digunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan tiga variabel dependen serta lima variabel independen. Untuk data variabel tersebut menggunakan data time series dari BPS berupa Kecamatan Wonosari dalam angka, Kabupaten Gunungkidul dalam angka dan Provinsi DIY dalam angka [13].

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Perkembangan Fisik Kota Wonosari

Secara garis besar, lahan kota dapat dibagi menjadi lahan terbangun dan tidak terbangun. Semakin bertambahnya luas lahan terbangun mengindikasikan bahwa suatu berkembang karena adanya pembangunan fisik di kota tersebut Meningkatkan interaksi penduduk akibat berbagai aspek terutama intervensi pembangunan dan juga seiring pesatnya sektor pariwisata berdampak terhadap meningkatnya perubahan lahan dari tak terbangun menjadi terbangun di kota Wonosari

Pada tabel 2, dapat dilihat bahwa perubahan luas lahan tak terbangun yang berubah menjadi lahan terbangun selama rentang 18 tahun sebesar 294,04 Ha. Perubahan lahan terbangun di Kota Wonosari masih cenderung lambat, hal ini karena topografi wilayah Wonosari bagian selatan yang lebih tinggi dan merupakan daerah perbukitan dibandingkan dengan pusat kota.

Salah satu ciri semakin bertambahnya luasan lahan terbangun adalah semakin maraknya perumahan di Kota Wonosari yang dibangun oleh pengembang karena ketersediaan lahan dan harga lahan yang masih murah serta lokasinya yang strategis sebagai jalur pintu masuk menuju objek wisata sehingga lebih mudah dalam menarik masyarakat untuk membeli perumahan. Jumlah perumahan yang ada di Kota Wonosari bertambah secara pesat dari dua perumahan pada tahun 2000 menjadi dua puluh tujuh perumahan pada tahun 2018.

Tabel 2.
Perubahan lahan di kota Wonosari tahun 2000-2018

Tahun	Lahan terbangun (Ha)	Persentase (%)	Lahan Tak terbangun (Ha)	Persentase (%)
2000	2363,66	31,30	5167,74	68,44
2006	2434,33	32,24	5097,06	67,50
2012	2520,61	33,38	5010,78	66,36
2018	2657,70	35,20	4873,70	64,54

B. Perkembangan Penduduk Kota Wonosari

Penduduk dapat mempengaruhi proses pembangunan dan sebaliknya dapat pula terpengaruh oleh pembangunan yang dilaksanakan. Jumlah migrasi penduduk sebagai variabel pokok dalam demografi dapat digunakan sebagai bahan analisis apakah suatu daerah dapat menjadi penarik sejumlah penduduk (*centripetal forces*) atau mendorong seseorang untuk meninggalkan daerah (*centrifugal forces*).

Angka NMR Kota Wonosari pada tahun 2000 menunjukkan angka 0,75 dan tahun 2006 menurun menjadi 0,59 akibat adanya gempa bumi di wilayah DIY. Pada tahun 2012 angka NMR mengalami kenaikan menjadi 1,14 dan pada tahun 2018 angka NMR mengalami kenaikan signifikan menjadi 3,57 dengan selisih migrasi keluar dan migrasi masuk cukup besar.

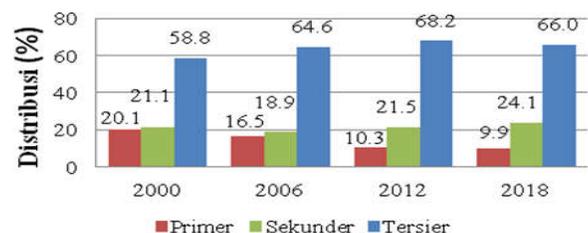
Peningkatan angka migrasi netto ini menunjukkan bahwa kekuatan sentripetal di Kota Wonosari cukup menarik penduduk untuk masuk dan tinggal, salah satunya faktor penariknya adalah keberadaan kawasan pariwisata di Kabupaten Gunungkidul yang menjadi magnet bagi penduduk untuk datang dan tinggal di Kota Wonosari.

Tabel 3.
Nilai Nett Migration Ratio Kota Wonosari tahun 2000-2018

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Datang	Pergi	NMR
2000	76994	321	263	0,75
2006	79970	103	56	0,59
2012	80057	769	678	1,14
2018	87078	1063	752	3,57

C. Perkembangan Ekonomi Kota Wonosari

Analisis dinamika ekonomi dilakukan untuk melihat sektor-sektor ekonomi dalam pembentukan PDRB Kota Wonosari dari tahun 2000-2018.



Gambar 1. Struktur ekonomi Kota Wonosari tahun 2000-2018

Dari gambar di atas, dominasi sektor tersier terhadap PDRB Kota Wonosari sangat kuat mencapai lebih dari 60%. Tingginya kontribusi sektor tersier mengindikasikan bahwa fungsi-fungsi perkotaan berjalan sebagaimana mestinya. Sektor primer mengalami penurunan cukup signifikan mencapai 10% pada tahun 2018, hal ini disebabkan semakin banyaknya perubahan penggunaan lahan menjadi lahan terbangun. Sedangkan untuk sektor sekunder mengalami kenaikan 3% mengikuti perkembangan pariwisata yang semakin pesat di Kabupaten Gunungkidul.

Untuk melihat sektor-sektor yang menjadi basis di kota Wonosari, digunakan analisis LQ (*Location Quotient*). Metode LQ adalah metode yang membandingkan kondisi sektor i pada

suatu wilayah terhadap kondisi sektor i pada wilayah yang lebih luas. LQ pada penelitian ini membandingkan atas sektor-sektor dalam PDRB kota Wonosari terhadap sektor dalam PDRB Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dari analisis LQ pada tabel 4 tersebut, dapat disimpulkan bahwa sektor perkotaan yang merupakan sektor basis dengan nilai LQ > 1 di Kota Wonosari adalah sektor perumahan, perdagangan, hotel, jasa keuangan. Sektor jasa keuangan erat kaitannya dengan Kota Wonosari sebagai ibukota kabupaten yang merupakan pusat ekonomi di Kabupaten Gunungkidul. Sedangkan sektor perumahan, perdagangan dan hotel keberadaannya berkaitan dengan penyediaan fasilitas bagi penduduk akibat semakin berkembangnya sektor pariwisata di Kabupaten Gunungkidul.

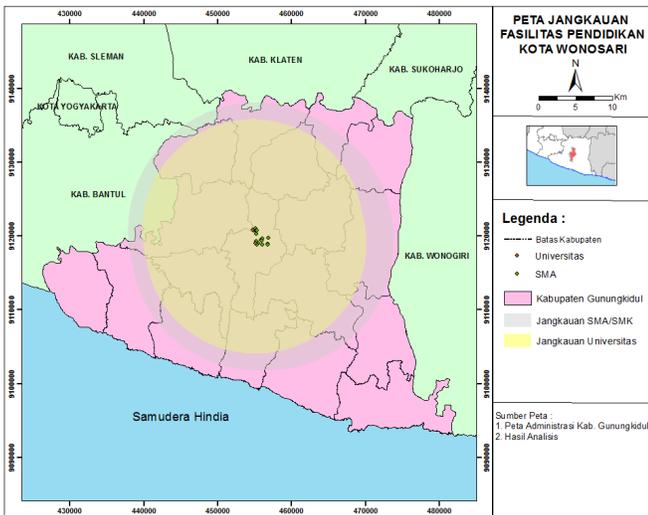
Tabel 4.
Nilai LQ Kota Wonosari tahun 2000-2018

No.	Sektor Ekonomi	LQ 2000	Sektor Ekonomi	LQ 2018
1	Pertanian	0,87	Pertanian,	0,96
2	Pertambangan	0,61	Pertambangan	0,46
3	Industri Pengolahan	0,48	Industri Pengolahan	0,96
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,74	Pengadaan Listrik dan Gas	1,18
5	Bangunan, Perdagangan, Hotel dan Restoran	2,13	Air, Sampah, Limbah	0,87
6	Pengangkutan dan Komunikasi	1,07	Konstruksi	0,59
7	Keuangan, Sewa dan Jasa	0,60	Perdagangan Besar, Eceran, Hotel	1,00
8	Jasa-Jasa	1,38	Transportasi dan Pergudangan	0,64
9		0,86	Akomodasi dan Makan Minum	0,79
10			Informasi dan Komunikasi	1,01
11			Jasa Keuangan dan Asuransi	1,10
12			Perumahan	1,07
13			Jasa Perusahaan	0,86
14			Administrasi Pemerintahan	0,96
15			Jasa Pendidikan	0,84
16			Jasa Kesehatan dan Sosial	0,84
17			Jasa Lainnya	0,98

D. Hinterland Kota Wonosari

Hinterland Kota Wonosari dapat dilihat dari pemanfaatan fasilitas yang ada oleh penduduk kota dan sekitarnya. Dalam penelitian ini fasilitas yang diteliti pemanfaatannya adalah fasilitas dasar meliputi fasilitas pendidikan, kesehatan dan ekonomi.

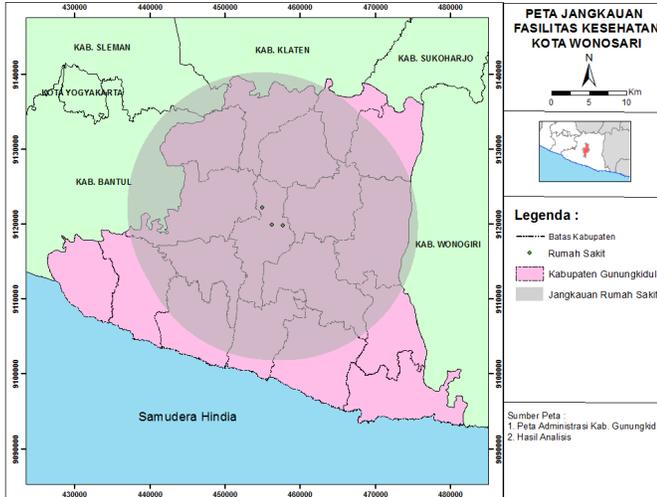
Fasilitas pendidikan yang diteliti dalam penelitian ini adalah SMA/SMK dan universitas. Fasilitas SD dan SMP tidak digunakan karena jumlah SD dan SMP yang sudah tersebar di masing-masing kecamatan, sedangkan untuk jenjang SMA/SMK dan universitas tidak semua kecamatan mempunyai sehingga akan terlihat jangkauan *hinterland* dari fasilitas pendidikan.



Gambar 2. Hinterland Fasilitas Pendidikan Kota Wonosari

Hinterland fasilitas pendidikan di Kota Wonosari mampu melayani keseluruhan wilayah Kabupaten Gunungkidul dan sebagian wilayah kabupaten sekitarnya terutama untuk fasilitas SMA/SMK. Mudahnya aksesibilitas mampu mengabaikan faktor biaya dan waktu bagi wilayah hinterland Kota Wonosari dan luar wilayah Kabupaten Gunungkidul.

Fasilitas kesehatan yang dibahas dalam penelitian ini adalah rumah sakit, karena jangkauannya yang mencakup kabupaten.

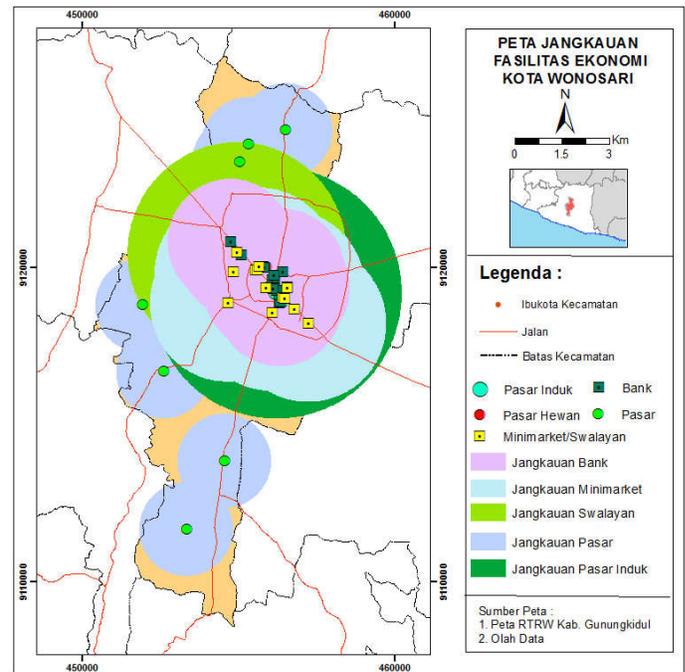


Gambar 3. Hinterland Fasilitas Kesehatan Kota Wonosari

Hinterland fasilitas kesehatan didominasi oleh penduduk Kabupaten Gunungkidul sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas kesehatan yang ada sudah efektif untuk melayani penduduk hinterland Kabupaten Gunungkidul. Beberapa penduduk dari luar Kabupaten Gunungkidul terutama penduduk yang berasal dari kecamatan berbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul menggunakan fasilitas kesehatan yang ada di Kota Wonosari.

Fasilitas ekonomi di Kota Wonosari yang mempunyai skala pelayanan regional meliputi pasar, toko, minimarket, dan

perbankan. Di Kota Wonosari sendiri terdapat 8 pasar, 17 bank dan 13 swalayan/minimarket.



Gambar 4. Hinterland Fasilitas Ekonomi Kota Wonosari

Hinterland pelayanan fasilitas ekonomi di Kota Wonosari sebatas melayani penduduk di Kota Wonosari saja. Meskipun demikian adanya pasar induk di Kota Wonosari mampu menarik penduduk dari kecamatan lain di Kabupaten Gunungkidul untuk berbelanja di pasar tersebut. Fasilitas ekonomi yang ada di Kota Wonosari cukup lengkap, tetapi kedekatan Kota Wonosari dengan Kota Yogya dengan jarak tempuh ± 40 km menjadi magnet tersendiri bagi penduduk Kota Wonosari dan hinterlandnya untuk menuju ke pusat ekonomi di Kota Yogya dan sekitarnya.

E. Perkembangan Kabupaten Gunung Kidul

Perkembangan Kabupaten Gunungkidul dapat dilihat dari tiga indikator yaitu ekonomi (PDRB), sosial (Indeks Pembangunan Manusia) dan fisik (luas lahan terbangun).

Kondisi perekonomian Kabupaten Gunungkidul dapat dilihat dari PDRB Kabupaten. PDRB Kabupaten Gunungkidul didominasi oleh sektor pertanian dengan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten sebesar 24%. Pesatnya pariwisata di Kabupaten Gunungkidul juga turut meningkatkan sektor-sektor dalam PDRB yang berkaitan dengan pariwisata seperti, perdagangan, hotel dan restoran. Untuk distribusi sektor dalam PDRB Kabupaten Gunungkidul dapat dilihat pada Tabel 5.

Kondisi sosial Kabupaten Gunungkidul data dilihat dari nilai IPM. IPM merupakan sebuah ukuran capaian pembangunan manusia yang terdiri tiga komponen indikator, yaitu: umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak.

Nilai IPM Kabupaten Gunungkidul dari tahun 2000-2018 meningkat secara signifikan, salah satunya faktornya adalah semakin banyaknya dan merata jumlah sarana pendidikan dan

kesehatan di wilayah Kabupaten Gunungkidul.

Tabel 5.
PDRB Kab. Gunungkidul tahun 2000-2018 (miliar)

Sektor Ekonomi	2000	2006	2012	Sektor Ekonomi	2018
Pertanian	919,993	1.568,130	2.720,629	Pertanian,	4247,2
Tambang	59,427	92,421	135,206	Tambang	213,6
Industri	275,468	482,494	767,162	Industri	1.657,7
Listrik, Gas, Air Bersih	5,508	31,058	75,512	Pengadaan Listrik Gas	16,8
Bangunan	151,245	365,068	773,087	Air, Sampah, Limbah	27,7
Perdagangan, Hotel dan Restoran	286,786	615,467	1.159,258	Konstruksi	1.760
Pengangkutan dan Komunikasi	185,684	291,060	495,428	Perdagangan Besar, Eceran, Hotel	1.660
Keuangan, Sewa dan Jasa	80,234	200,748	503,638	Transportasi dan Pergudangan	859,5
Jasa-Jasa	259,663	766,398	1.597,671	Akomodasi dan Makan Minum	1.023,6
				Informasi dan Komunikasi	1.252,6
				Jasa	404,3
				Keuangan dan Asuransi	632
				Perumahan	75,8
				Jasa	1.678,9
				Perusahaan Administrasi Pemerintahan	1.077,7
				Jasa Pendidikan	346,6
				Jasa Kesehatan dan Sosial	606,2
				Jasa Lainnya	

Penggunaan lahan di Kabupaten Gunungkidul didominasi oleh tegalan dan hutan. Hal ini disebabkan oleh topografi wilayah yang berada pada ketinggian 100–500m dpl. Meskipun demikian, luas lahan terbangun di Kabupaten Gunungkidul semakin meningkat dari tahun ke tahun. Interaksi penduduk yang semakin tinggi akibat pesatnya pariwisata menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan dari tidak terbangun menjadi terbangun.

Tabel 6.
IPM Kabupaten Gunungkidul tahun 2000-2018

Tahun	IPM
2000	63,6
2006	69,3
2012	65,69
2018	69,24

F. Pengaruh Kota Wonosari Terhadap Kabupaten Gunungkidul

Perkembangan Kota Wonosari yang semakin berkembang dari tahun ke tahun salah satu penyebabnya adalah berkembangnya sektor pariwisata di Kabupaten Gunungkidul yang berimplikasi semakin banyaknya masyarakat yang datang ke Kota Wonosari dan jumlah fasilitas yang tersedia juga bertambah. Perkembangan ini berdampak terhadap pengaruh peran Kota Wonosari sebagai pusat pertumbuhan. Oleh karena itu, perlu dibuktikan apakah perkembangan sebuah kota yang berkembang akan berpengaruh terhadap perkembangan wilayahnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil regresi yang dilakukan dengan menggunakan tiga variabel dependen yaitu PDRB Kabupaten Gunungkidul, IPM Kabupaten Gunungkidul, dan Luas Lahan Terbangun Kabupaten Gunungkidul dengan lima variabel independen yaitu PDRB Kota Wonosari, penduduk Kota Wonosari, jumlah fasilitas Kota Wonosari, tingkat pendidikan penduduk Kota Wonosari dan aksesibilitas Kota Wonosari.

Berdasarkan analisis regresi berganda dari tiga variabel dependen perkembangan wilayah dan lima variabel independen, dapat disimpulkan bahwa variabel perkembangan kota yang mempengaruhi perkembangan wilayah adalah variabel penduduk, ekonomi, jumlah fasilitas dan tingkat pendidikan karena nilai t hitung yang didapat lebih besar dari nilai t tabel dan signifikan yang diperoleh < 0.05. Sedangkan variabel aksesibilitas tidak berpengaruh secara simultan terhadap perkembangan wilayah, hanya berpengaruh jika digunakan secara bersama-sama dengan variabel lainnya terhadap perkembangan wilayah.

Perkembangan kota dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor prakarsa pengembang dan urbanisasi Senada dengan Lee dalam Yunus [4] dan Forester [3], perkembangan kota tidak terlepas dari prakarsa pengembang dalam membangun kota dan urbanisasi penduduk. Jumlah penduduk Kota Wonosari yang terus bertambah akan menyebabkan interaksi antar penduduk akan meningkat dan penggunaan lahan juga akan meningkat. Penduduk cenderung akan bermigrasi menuju daerah pinggiran kota yang nilai lahannya masih terjangkau dibandingkan dengan pusat kota untuk membentuk pemukiman baru. Pemukiman-pemukinan yang terbentuk akan berpengaruh terhadap kebutuhan masyarakat yang meningkat salah satunya adalah kebutuhan akan fasilitas, sehingga ketersediaan fasilitas yang diperlukan juga akan meningkat mengikuti jumlah penduduk yang meningkat. Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap perkembangan wilayah.

Tabel 7.
Penggunaan Lahan Kabupaten Gunungkidul tahun 2000-2018 (Ha)

Tahun	Sawah	Tegalan	Pemukiman	Hutan	Hutan Negara	Lainnya
2000	7.635	68.188	24.939	24.182	13.755	9.837
2006	7.664	67.645	25.308	24.946	13.717	9.256
2012	7.865	66.689	25.458	25.542	13.717	9.265
2018	7.863	64.536	24.938	27.045	13.717	10.437

Tabel 8.
Uji Regresi Pengaruh Kota Wonosari Terhadap Perkembangan Kabupaten Gunungkidul

Model	Coefficients ^a				t	Sig.	Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Beta			Tolerance	VIF
	B	Std. Error						
1 (Constant)	-.003	.064			-.046	.964		
Zscore: Jmlh_Penduduk (X1)	.212	.184	.212		1.155	.269	.128	7.839
Zscore: PDRBWno_perkapita (X2)	.363	.139	.363		2.604	.022	.221	4.515
Zscore: Jmlh_fas_regional (X3)	.388	.179	.392		2.170	.049	.132	7.573
Zscore: Tingkat_pendidikan (X4)	.250	.113	.254		2.217	.045	.328	3.052
Zscore: Aksesibilitas (X5)	-.102	.195	-.102		-.524	.609	.114	8.806

a. Dependent Variable: Zscore: PDRBKab_perkapita (Y1)

Model	Coefficients ^a				t	Sig.	Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Beta			Tolerance	VIF
	B	Std. Error						
1 (Constant)	.004	.177			.021	.984		
Zscore: Jmlh_Penduduk (X1)	1.743	.510	1.743		3.417	.005	.128	7.839
Zscore: PDRBWno_perkapita (X2)	.243	.387	.243		.628	.541	.221	4.515
Zscore: Jmlh_fas_regional (X3)	-.900	.497	-.909		-1.812	.093	.132	7.573
Zscore: Tingkat_pendidikan (X4)	-.225	.314	-.228		-.717	.486	.328	3.052
Zscore: Aksesibilitas (X5)	-.652	.541	-.652		-1.205	.250	.114	8.806

a. Dependent Variable: Zscore: IPM_Kab (Y2)

Model	Coefficients ^a				t	Sig.	Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Beta			Tolerance	VIF
	B	Std. Error						
1 (Constant)	.005	.168			.031	.976		
Zscore: Jmlh_Penduduk (X1)	.561	.484	.561		1.159	.267	.128	7.839
Zscore: PDRBWno_perkapita (X2)	-.013	.367	-.013		-.034	.973	.221	4.515
Zscore: Jmlh_fas_regional (X3)	-1.332	.471	-1.345		-2.828	.014	.132	7.573
Zscore: Jmlh_Tingkat_pendidikan (X4)	-.316	.298	-.320		-1.061	.308	.328	3.052
Zscore: Aksesibilitas (X5)	.629	.513	.629		1.226	.242	.114	8.806

a. Dependent Variable: Zscore: Lahan_Terbangun_Kab (Y3)

IV. KESIMPULAN

Senada dengan Schultz dalam Prasetyo [5] bahwa tingkat pendidikan seseorang merupakan penggerak ekonomi suatu wilayah. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi kualitas sumber daya manusia, meningkatkan interaksi manusia pada sektor ekonomi yang secara langsung juga meningkatkan perkembangan wilayahnya dan semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan mendorong orang tersebut untuk mencari tempat di mana dia bisa memperoleh kesejahteraan yang lebih baik.

Pengaruh suatu kota pada penelitian ini bersifat menyebar ke wilayah sekitarnya, penelitian ini juga menambahkan penelitian yang dilakukan oleh Ke dan Feser [9] bahwa tidak hanya pusat pertumbuhan pada level tinggi seperti provinsi saja yang menyebabkan adanya *spread effect* (pertumbuhan yang menyebar ke seluruh wilayah), tetapi pada level lebih rendah dari provinsi juga menyebabkan adanya *spread effect*.

Kota Wonosari berkembang secara pesat, baik dari segi penduduk, lahan terbangun dan ekonomi. Letak yang strategis sebagai pintu masuk objek wisata yang ada menjadi penyebab semakin berkembangnya Kota Wonosari.

Hinterland yang terbentuk dari fasilitas yang ada di Kota Wonosari, menunjukkan bahwa jangkauan masing-masing jenis pelayanan di Kota Wonosari hanya efektif melayani penduduk Kabupaten Gunungkidul. Kedekatan jarak dengan Kota Yogyakarta yang menyediakan fasilitas lebih lengkap menjadi salah satu faktor jangkauan pelayanan yang ada di Kota Wonosari hanya efektif digunakan oleh penduduk Kabupaten Gunungkidul.

Perkembangan kota Wonosari mempunyai pengaruh yang menyebar (*spread effect*) terhadap perkembangan wilayahnya. Berdasarkan analisis regresi berganda dari tiga variabel dependen perkembangan wilayah dan lima variabel independen perkembangan kota, terdapat empat variabel yang mempengaruhi perkembangan wilayah yaitu jumlah penduduk, ekonomi, jumlah fasilitas dan tingkat pendidikan. Kota Wonosari sebagai pusat pertumbuhan pada level

kabupaten sudah sesuai perannya sebagai pusat pertumbuhan di wilayah Provinsi DIY.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pemerintah Kabupaten Gunungkidul, “Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 6 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Gunungkidul Tahun 2011-2030,” Gunungkidul: Bappeda Kabupaten Gunungkidul (2011).
- [2] B. Pigawati dan N. Prasetyo, “Evaluasi Kesesuaian Fungsi Pusat Kota Wonosobo sebagai Pusat Pelayanan,” Semarang: Universitas Diponegoro (2013).
- [3] J. W. Forrester, “Urban Dynamics,” London: The M.I.T. Press (1969).
- [4] H. S. Yunus, “Struktur Tata Ruang Kota,” Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2015).
- [5] D. E. Prasetyo, “Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Provinsi Kalimantan Tengah,” Tesis. Yogyakarta: UGM (2019).
- [6] D. A. Rondinelli and K. Ruddle, “Urbanization and Rural Development A Spatial Policy for Equitable Growth,” New York: Praeger Publisher (1978).
- [7] Firmansyah, “Peran Kota Cepu Sebagai Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Blora,” Universitas Diponegoro (2017).
- [8] Hardjono, “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Kota Terhadap Perkembangan Wilayah Hinterland Di Kabupaten Blitar,” Jurnal Ekonomi Dan Bisnis GROWTH. Vol. 5, No. 1 (2007) 37-46.
- [9] S. Ke and E. Feser, “Count on the Growth Pole Strategy for Regional Economic Growth? Spread Backwash Effects in Greater Central China,” Regional Studies. Vol. 44. No. 9 (2010) 1131-1147.
- [10] M. Lipton, “Why Poor People Stay Poor: Urban Bias in World Development,” London: Temple Smith (1977).
- [11] Bappenas. Pengurangan Ketimpangan Pembangunan Wilayah. [Online]. Available: http://www.bappenas.go.id/files/2013/5027/4496/bab-26---pengurangan-ketimpangan-pembangunan-wilayah__20090202213335__1758_26.pdf. Diakses 26 Juni 2019.
- [12] Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,” Bandung: Alfabeta (2012)
- [13] Badan Pusat Statistik, “Kecamatan Wonosari Dalam Angka Tahun 2000 sampai dengan 2018,” “Kabupaten Gunungkidul Dalam Angka Tahun 2000 sampai dengan 2018,” (2019).